

**PENINGKATAN LITERASI TENTANG PERAN IBU DALAM MENCEGAH KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RANGKA PERINGATAN HARI IBU DI DESA BULO, KEC. BUNGIN, KAB. ENREKANG**

**INCREASING LITERACY ABOUT THE ROLE OF MOTHERS IN PREVENTING VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN COMMEMORATION OF MOTHER'S DAY IN BULO VILLAGE, BUNGIN SUB-DISTRICT, ENREKANG DISTRICT**

**Dewi Hestiani K<sup>1\*</sup>, Yenni Ekawati<sup>2</sup>, Nurfadilah Karim<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Akper Mappa Oudang, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> UPTD RSUD Regional La Mappapening, Bone, Indonesia

<sup>3</sup> TP-PKK Desa Bulu, Enrekang, Indonesia

\*[deeheztyani@gmail.com](mailto:deeheztyani@gmail.com)

**Abstrak :** Peningkatan Literasi Tentang Peran Ibu dalam Mencegah Kekerasan Terhadap Anak dalam Rangka Peringatan Hari Ibu di Desa Bulu, Kec. Bungin, Kab. Enrekang pada tanggal 22 Desember 2023 merupakan upaya konkrit dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu-ibu di desa tersebut, tentang peran ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Kegiatan ini sangat relevan mengingat tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang bisa terjadi di mana saja, termasuk di desa-desa yang masih minim dengan pengetahuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan penyampaian materi tentang peran ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta berhasil meningkatkan literasi mereka tentang peran ibu dalam melindungi anak-anak dari potensi kekerasan. Peserta secara verbal menyatakan rasa puas mereka atas materi yang telah disampaikan, yang menggambarkan keberhasilan dalam mentransfer pengetahuan dan pemahaman. Data angka kekerasan terhadap anak di Indonesia yang diperoleh sebelum kegiatan ini menyoroti masalah yang serius dan mendesak. Faktor-faktor seperti minimnya pengetahuan dan kesadaran tentang peran ibu dalam mencegah kekerasan anak menjadi salah satu penyebab utama. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi sangat penting untuk memberikan edukasi dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, terutama ibu-ibu, tentang pentingnya peran mereka dalam melindungi anak-anak dari kekerasan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dianggap sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat mengenai peran ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam hal ini tidak boleh diabaikan, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Bulu. Semoga kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk upaya serupa di daerah-daerah lain di Indonesia, sehingga dapat mengurangi angka kekerasan terhadap anak secara signifikan dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Literasi Ibu; Peran Ibu; Kekerasan terhadap Anak

**Abstract :** *Increasing Literacy on the Role of Mothers in Preventing Violence Against Children in the Commemoration of Mother's Day in Bulu Village, Bungin Sub-District, Enrekang Regency on December 22, 2023, is a concrete effort to increase the understanding of the community, especially mothers in the village, about the role of mothers in preventing violence against children. This activity is very relevant considering the high rate of violence against children in Indonesia, which can occur anywhere, including in villages that still lack knowledge. The methods used in this activity involved the delivery of material on the role of mothers in preventing violence against children, group discussions, and question and answer sessions. The results of this activity showed that participants successfully increased their literacy about the role of mothers in protecting children from potential violence. Participants verbally expressed their satisfaction with the material presented, which illustrates the success of transferring knowledge and understanding.*

*Data on violence against children in Indonesia obtained prior to this activity highlighted a serious and urgent problem. Factors such as the lack of knowledge and awareness about the role of mothers in preventing child abuse are one of the main causes. Therefore, this activity became very important to provide better education and understanding to the community, especially mothers, about the importance of their role in protecting children from violence. Thus, this activity can be considered the first step in an effort to increase community literacy regarding the role of mothers in preventing violence against children. The importance of community education and awareness in this regard should not be overlooked, especially in rural areas such as Bulo Village. Hopefully, this activity can be an inspiration for similar efforts in other areas of Indonesia so as to significantly and sustainably reduce the number of acts of violence against children.*

**Keywords** : Mother Literacy; Mother's Role; Violence against Children

Received	Revised	Published
23 Desember 2023	10 Januari 2024	15 Januari 2024

## Pendahuluan

Kekerasan pada anak didefinisikan sebagai segala perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan pada anak, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Fardiah, 2016). Kekerasan pada anak mencakup tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual anak, serta hinaan yang meliputi penelantaran, perlakuan buruk, eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, dan trafficking atau jual beli anak (Ramadhani, 2022). Selain itu, kekerasan pada anak dapat mencakup perlakuan diskriminatif, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya (Setiyadi, 2022).

Secara kolektif (Ramadhani, 2022); (Fardiah, 2016); (Kadafi, 2023); dan (Setiyadi, 2022) menyebutkan bahwa kekerasan pada anak meliputi : (1) Kekerasan Fisik yaitu bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang dapat meninggalkan bekas atau luka pada anak; (2) Kekerasan Psikis yaitu Kekerasan yang berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak, termasuk kekerasan verbal atau caci maki; (3) Kekerasan Seksual yaitu kekerasan di mana anak mengalami pelecehan atau eksploitasi seksual; (4) Penelantaran yaitu kekerasan yang terjadi ketika kebutuhan dasar anak tidak dipenuhi, termasuk kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan; (5) Kekerasan Emosional yaitu termasuk tindakan yang merusak harga diri atau perkembangan emosional anak; (6) Eksploitasi yaitu kekerasan yang termasuk eksploitasi ekonomi dan seksual, serta trafficking atau jual beli anak ; (7) Diskriminasi yaitu perlakuan yang tidak adil berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti gender, ras, atau kebutuhan khusus; (8) Penganiayaan dan Kekejaman yaitu tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kerugian pada anak; (9) Ketidakadilan dan Perlakuan Salah Lainnya: Ini mencakup berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil atau tidak pantas yang dapat merugikan anak.

Penyebab kekerasan pada anak dapat berasal dari berbagai faktor yang datang dari dalam diri anak itu sendiri, seperti anak-anak yang mengalami masalah perkembangan, anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak dengan gangguan mental berat yang seringkali menimbulkan masalah tingkah laku (Shafira et al, 2021). Lebih lanjut dinyatakan oleh (Ramadhani et al, 2022) faktor lain yang menjadi penyebab kekerasan pada anak yaitu ; (1)

Kondisi Emosional Orang Tua : Orang tua yang memiliki kondisi emosional yang kurang stabil cenderung melakukan tindakan penganiayaan sebagai solusi alternatif dalam mendisiplinkan dan mengajari anak. Perlakuan yang salah dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak; (2) Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang : Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka dapat menjadi korban kekerasan; (3) Pemaksaan Kehendak oleh Orang Tua: Orang tua yang memaksakan kehendak mereka kepada anak tanpa mempertimbangkan keinginan atau kebutuhan anak dapat menyebabkan kekerasan; (4) Kurangnya Komunikasi: Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik yang berujung pada kekerasan; (5) Minimnya Pengetahuan dalam Cara Mendidik Anak: Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mendidik anak yang tepat dapat berakibat pada penerapan pola pengasuhan yang salah dan kekerasan; (6) Kondisi Emosional yang Tidak Terkontrol: Orang tua yang tidak dapat mengontrol emosi mereka seringkali meluapkan emosi pada anak dan menjadikan anak sebagai korban pelampiasan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan pada tahun 2020, sudah ada 3.087 kasus kekerasan pada anak dengan kasus tertinggi mengenai keluarga dan pengasuhan. Pada tahun 2015, KPAI menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual sebanyak 1.726 kasus, dengan anak-anak mengalami kasus pelecehan seksual sekitar 58%. Berdasarkan data dari Bank Data Perlindungan Anak KPAI per 31 Desember 2020, pada tahun 2018 terdapat 182 korban kekerasan seksual anak, pada tahun 2019 jumlah korban meningkat menjadi 190, dan pada tahun 2020 jumlah korban anak kekerasan seksual meningkat menjadi 419 (Solehati et al, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total kasus kekerasan di Sumatera Selatan pada tahun 2020 sebanyak 341 kasus, dengan sebagian besar korban adalah perempuan yang masih anak-anak, yakni 165 kasus. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan pada anak merupakan masalah yang serius dan terus meningkat di Indonesia, dengan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga (Setiyadi et al, 2022).

Peran ibu dalam hubungannya dengan pencegahan kekerasan pada anak sangat penting dan multifaset. Ibu dapat berperan sebagai panutan, pendidik, pendorong, pengawas, dan komunikator dalam kehidupan anak. Sebagai panutan, ibu menunjukkan perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat diikuti oleh anak. Sebagai pendidik, ibu memberikan informasi dan pengetahuan yang tepat kepada anak tentang bagaimana melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan. Ibu juga berperan sebagai pendorong, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan. Dalam kapasitasnya sebagai pengawas, ibu harus selalu waspada terhadap tanda-tanda kekerasan dan memastikan lingkungan yang aman bagi anak. Sebagai komunikator, ibu harus membangun komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah atau kekhawatiran mereka (Solehati et al, 2022). Selain itu, ibu dapat mengambil bagian dalam program pendidikan keluarga dan pemberian pendidikan seksual yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, ibu memainkan peran kunci dalam mengoptimalkan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dan memastikan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Setiyadi et al, 2022).

Sebagai pemegang peran penting dalam mencegah kekerasan pada anak, tentunya pengetahuan ibu tentang kekerasan pada anak sangatlah penting. Literasi ibu memiliki peran penting dalam mempengaruhi kekerasan pada anak. Tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu tentang kekerasan, termasuk cara-cara pencegahannya, dapat secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan pelecehan (Setiyadi et al, 2022). Ibu yang memiliki literasi yang baik tentang masalah ini cenderung lebih waspada terhadap tanda-tanda kekerasan dan lebih proaktif dalam mengambil langkah-langkah pencegahan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap ibu melalui intervensi tertentu dapat berkontribusi pada pencegahan kekerasan seksual pada anak (Solehati et al, 2022). Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kekerasan seksual dan cara pencegahannya lebih mungkin untuk memberikan pola asuh yang tepat dan mendukung perilaku pencegahan kekerasan pada anak-anak mereka. Selain itu, literasi ibu juga memungkinkan mereka untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak-anak mereka sejak usia dini, yang merupakan langkah penting dalam pencegahan kekerasan seksual (Kadafi et al, 2023). Ibu yang teredukasi dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang batasan tubuh, konsent, dan bagaimana mengidentifikasi dan melaporkan perilaku yang tidak pantas. Dengan demikian, literasi ibu tidak hanya mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan mereka sendiri tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka mendidik dan melindungi anak-anak mereka dari kekerasan. Pendidikan dan pemberdayaan ibu dalam hal ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan mengurangi insiden kekerasan pada anak (Solehati et al, 2022).

Peningkatan literasi pada ibu tentang peran ibu dalam mencegah kekerasan pada anak selayaknya menjadi bagian yang diperhatikan. Hal ini harus terjadi secara merata dan menjangkau semua kalangan hingga di daerah pedesaan. Desa Bulu terletak di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini merupakan desa terpencil dengan jarak kurang lebih 70 Km dari ibu kota kabupaten, memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 210 KK yang diantaranya adalah 100 Pasangan Usia Subur (PUS) (BKKN Kab. Enrekang, 2022). Jumlah pasangan usia subur menjadi bagian yang penting dalam mempersiapkan generasi yang sehat dan Bahagia. Tentunya untuk menentukan sehatnya generasi bangsa harus dimulai dari masa kanak-kanak yang Bahagia dan bebas dari kekerasan. Untuk menunjang hal tersebut dipandang perlu untuk memberikan peningkatan literasi ibu tentang kekerasan pada anak, dampaknya dan cara pencegahannya.

Dalam rangka memperingati hari ibu, refleksi tentang peran ibu dalam menjamin hidup anak tanpa kekerasan menjadi focus dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang bertajuk "Edukasi Cinta di Hari Ibu : Kasih Ibu Sepanjang Masa, Pelindung Dunia Anak tanpa Kekerasan." Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan literasi dan kesadaran ibu tentang pentingnya peran ibu dalam mencegah kekerasan pada anak.

## **Metode**

Pengabdian Masyarakat dengan tema "Edukasi Cinta di Hari Ibu: Kasih Ibu Sepanjang Masa, Pelindung Dunia Anak tanpa Kekerasan" berlangsung di aula kantor desa Bulu,

kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 Desember 2023. Kegiatan ini dihadiri oleh 70 peserta yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pengurus PKK, dasawisma, kelompok wanita tani, kader posyandu, tokoh wanita, pendidik, dan perempuan dari kalangan umum. Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi dan kesadaran ibu tentang pentingnya peran mereka dalam mencegah kekerasan pada anak.

Metode penyampaian materi dalam kegiatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Ceramah diawali dengan paparan pentingnya pendidikan tanpa kekerasan dalam keluarga, menggarisbawahi peran vital ibu sebagai pelindung dan pendidik utama anak. Para pembicara yang terlibat merupakan pakar di bidang pendidikan anak dan psikologi keluarga, yang memberikan wawasan mendalam mengenai dampak negatif kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak dan bagaimana mendidik anak dengan kasih sayang serta disiplin positif.

Diskusi dan tanya jawab menjadi bagian interaktif dari kegiatan, dimana peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik anak. Melalui sesi ini, peserta bisa saling belajar dari pengalaman orang lain dan mendapatkan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Diskusi menghasilkan banyak insight berharga dan memperkuat jaringan dukungan antar ibu dalam komunitas untuk bersama-sama mencegah kekerasan pada anak.

Di akhir sesi, banyak peserta yang menyampaikan rasa haru dan terima kasih atas materi yang diberikan. Beberapa di antara mereka mengungkapkan penyesalan atas sikap yang pernah keliru, seperti membentak anak dalam mendidik, dan berjanji akan menjadi ibu yang lebih baik lagi. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendidik anak tanpa kekerasan tetapi juga mempererat tali persaudaraan di antara peserta, menginspirasi mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam keluarga dan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil Kegiatan**

#### **a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2023, bertempat di aula kantor desa Bulu, kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang. Kegiatan berlangsung mulai pukul 09.00 WITA hingga pukul 14.00 WITA, dihadiri oleh 70 peserta yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat, termasuk pengurus PKK, dasawisma, kelompok wanita tani, kader posyandu, tokoh wanita, tokoh pendidik, dan perempuan dari kalangan masyarakat umum.

#### **b. Alur Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan diawali dengan pendaftaran peserta, diikuti sesi pembukaan yang merangkum tujuan dan harapan dari kegiatan tersebut. Ceramah dari Pemateri (Dosen Akper Mappa Oudang) di bidang pendidikan anak dan psikologi keluarga membuka wawasan peserta tentang pentingnya pendidikan tanpa kekerasan. Sesi diskusi dan tanya jawab Bersama pemateri dan Praktisi (Perawat UPT RSUD La Mappapening) menjadi sarana interaktif bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi

atas tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak. Kegiatan diakhiri dengan sesi penutup yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kesan dan pesan.

### c. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini menghasilkan beberapa outcome penting, di antaranya:

- 1) Peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta tentang pentingnya peran ibu dalam mencegah kekerasan terhadap anak dan pendidikan tanpa kekerasan.
- 2) Peserta memperoleh pengetahuan dan strategi baru dalam mendidik anak dengan kasih sayang dan disiplin positif.
- 3) Terbentuknya jaringan dukungan antara ibu-ibu yang hadir, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas masalah pendidikan anak.
- 4) Komitmen bersama dari peserta untuk menerapkan pendekatan pendidikan tanpa kekerasan dalam keluarga mereka.

### d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa format ceramah, diskusi, dan tanya jawab sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta. Namun, beberapa peserta menyarankan agar kegiatan serupa di masa depan dilengkapi dengan lebih banyak sesi praktik dan simulasi untuk menerapkan teori yang dibahas. Feedback positif diterima mengenai kualitas materi dan kompetensi pembicara. Kesimpulan evaluasi menunjukkan kebutuhan akan lebih banyak program serupa, dengan saran untuk melibatkan lebih banyak ayah dalam kegiatan mendidik anak, sehingga pendekatan pendidikan tanpa kekerasan dapat lebih merata diterapkan dalam keluarga.



**Gambar 1.** Pembukaan Kegiatan



**Gambar 2.** Pembukaan Penyampaian Materi



**Gambar 3.** Sesi Diskusi



Gambar 4. Foto Bersama Pemateri – Kepala Desa – Ketua & Pengurus PKK – Pengurus KWT – Tokoh Pendidik – Tokoh Wanita – Peserta

## 2. Pembahasan

Kekerasan pada anak adalah setiap tindakan fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran yang menyebabkan potensi cedera, kerusakan psikologis, atau gangguan perkembangan anak. Kekerasan ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di rumah, sekolah, atau masyarakat.

Penyebab kekerasan pada anak sering kali multifaktorial, termasuk:

- a. Stres ekonomi atau emosional dalam keluarga.
- b. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan positif.
- c. Masalah kesehatan mental pada orang tua atau pengasuh.
- d. Lingkungan sosial yang mendukung atau toleran terhadap kekerasan.

Kekerasan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya :

- a. Kekerasan Fisik: Melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang menyebabkan cedera pada anak.
- b. Kekerasan Emosional/Psikologis : Termasuk perilaku seperti menghina, menakut-nakuti, mengisolasi, atau tidak memberi perhatian yang cukup.
- c. Kekerasan Seksual: Melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang tidak mereka mengerti sepenuhnya atau tidak mampu memberi persetujuan.
- d. Penelantaran : Kegagalan menyediakan kebutuhan dasar anak, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan medis.

Kekerasan pada anak dapat memberikan dampak sebagai berikut :

- a. Fisik : Cedera, gangguan pertumbuhan, masalah kesehatan kronis.
- b. Psikologis : Masalah kecemasan, depresi, gangguan makan, gangguan perilaku.
- c. Sosial : Kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan, perilaku antisosial.
- d. Pendidikan : Kesulitan belajar, keterlambatan perkembangan, prestasi akademik rendah.

Mengingat dampak yang ditimbulkan, maka perlu penanggulangan terhadap kekerasan anak, yang dapat dilakukan dengan cara :

- a. Edukasi orang tua dan masyarakat tentang pengasuhan positif dan dampak kekerasan pada anak.
- b. Pemberdayaan anak melalui pendidikan tentang hak-hak dan cara melindungi diri.
- c. Intervensi dini dan dukungan psikososial bagi anak-anak yang berisiko atau telah mengalami kekerasan.
- d. Kebijakan dan regulasi yang mendukung perlindungan anak.

Peran ibu sangat kritikal dalam mencegah kekerasan pada anak, melalui pendekatan pengasuhan yang penuh kasih sayang, edukatif, dan protektif. Ibu dapat menjadi pelindung utama anak dari kekerasan dan memastikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak yang sehat. Peran ibu dalam mencegah kekerasan pada anak dapat disampaikan melalui hal berikut :

- a. Edukasi: Memberikan informasi dan pembelajaran tentang cara mendidik anak tanpa kekerasan.
- b. Kasih Sayang dan Dukungan: Membangun hubungan yang penuh kasih dan mendukung dengan anak, yang merupakan fondasi penting untuk perkembangan yang sehat.
- c. Pengawasan: Memantau lingkungan anak, termasuk teman-teman dan media, untuk melindungi dari potensi bahaya.
- d. Intervensi: Mengambil langkah cepat dan tepat jika ada tanda-tanda kekerasan atau penelantaran.
- e. Advokasi: Berperan aktif dalam masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan advokasi terhadap hak-hak anak.

## **Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Edukasi Cinta di Hari Ibu: Kasih Ibu Sepanjang Masa, Pelindung Dunia Anak tanpa Kekerasan" berhasil meningkatkan kesadaran dan literasi ibu tentang pentingnya peran mereka dalam mencegah kekerasan pada anak. Dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, peserta mendapatkan pengetahuan penting tentang pendidikan tanpa kekerasan. Kegiatan ini memperkuat jaringan dukungan antara ibu-ibu dan memicu komitmen untuk praktik pengasuhan yang lebih positif. Evaluasi menunjukkan kebutuhan akan kegiatan serupa dengan partisipasi lebih luas, menegaskan pentingnya edukasi komunitas dalam menciptakan lingkungan aman untuk anak-anak..

## **Ucapan Terima Kasih**

Dalam menutup laporan kegiatan Pengabdian Masyarakat bertema "Edukasi Cinta di Hari Ibu: Kasih Ibu Sepanjang Masa, Pelindung Dunia Anak tanpa Kekerasan," penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Terima kasih kepada :

1. Direktur Akper Mappa Oudang Makassar dan LPPM Akper Mappa Oudang yang telah memberikan izin dan rekomendasi kepada pelaksana untuk melaksanakan kegiatan abdimas ini.
2. Pemerintah Desa Bulu, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, atas fasilitas dan dukungan logistik yang diberikan.

3. Para pengisi acara yang telah menyumbangkan waktu, pengetahuan, dan pengalaman mereka untuk memberikan materi yang sangat berharga kepada peserta.
4. Peserta dari berbagai kalangan, yang telah menunjukkan komitmen luar biasa dalam mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir, dan berbagi pengalaman serta wawasan mereka untuk kebaikan bersama.
5. Pengurus HPMM Cab. Bungin dan Tim panitia yang telah bekerja keras dengan dedikasi dan profesionalisme tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan ini, memastikan semuanya berjalan lancar dan sesuai rencana.
6. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral dan material, yang sangat berarti bagi kesuksesan kegiatan ini.

Penulis berharap bahwa kegiatan ini bukan hanya menjadi akhir dari sebuah perjalanan, tetapi awal dari perubahan positif dalam praktik pengasuhan anak di khususnya di wilayah Desa Bulo hingga pada masa yang akan datang akan terus berkolaborasi dan mendukung satu sama lain dalam mencegah kekerasan pada anak dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

## Referensi

- NEHERTA, M. (2017). Optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer sebagai pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak.
- Fardiah, D., & Rinawati, R. (2016). Komunikasi Antarpersona Anak Dengan Orangtua Dalam Mencegah Kekerasan. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 114–132.
- Hakim, I. A., Tahyudin, D., Ratna, E., Waty, K., Husin, A., Nengsih, Y. K., Nurrisalia, M., Sriwijaya, U., & Indralaya, K. (2019). Sosialisasi Pemberdayaan Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Dan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Desa Pulau Semambu Ogan Ilir. 6(2), 212–220.
- Intervensi, L. (2017). *Malabero Gambaran Umum Statistik Kampung*. June, 1–5.
- Jamin, N. S., Jamin, F. S., Djuko, R. U., Laya, U. S., & Abdul, N. S. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan pada Anak Melalui Literasi Digital Keluarga. *Dst*, 3(1), 89–93. <https://doi.org/10.47709/dst.v3i1.2677>
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232–5239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Mahfudah, N., & Habibah, S. M. (2023). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Surabaya. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 91–96. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p91-96>

- Mulfiani, T. N., & Mayar, F. (2021). Peran Keluarga Terhadap Kekerasan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9764–9768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2237>
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, N. (2022). Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33729>
- Setiyadi, R., & Syahrial, T. (2022). Abdimas Siliwangi. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 363–370.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>